

**ALTRUISME PADA RELAWAN PALANG MERAH  
INDONESIA (PMI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam program Strata satu (S1) Psikolog  
(S.Psi)



**TAZKIYATUS SAKINAH  
J71214048**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa sripsi yang berjudul “Altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 Oktober 2018



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

Altruisme pada relawan palang merah indonesia(PMI)

Oleh:

Tazkiyatus Sakinah

J71214048

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Ujian Skripsi

Surabaya, 22 Oktober 2018



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

NIP. 197209271996032002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

#### ALTRUISME PADA RELAWAN PALANG MERAH INDONESIA (PMI)

Yang disusun oleh:

Tazkiyatus Sakinah  
J71214048

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji  
Pada tanggal 06 November 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.  
NIP. 197209271996032002

Susunan tim penguji  
Penguji I/ Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.  
NIP. 197209271996032002

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi. Psikolog  
NIP. 197711162008012018

Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi  
NIP. 197910012006041005

Penguji IV

Dr. Jainudin, M.si  
NIP. 196205081991031002





## **ABSTRACT**

*This study aims to explain the characteristics of altruism owned by Indonesian Red Cross volunteers. Altruism can be defined as one of the prosocial actions by reason of improving the welfare of others without awareness of rewards or reciprocity (Myers, 1996).*

*This study involved three subjects, two men and one woman voluntary corps member at the Indonesian Red Cross who had joined for 3 years to 4 years. The first subject was 24 years old, who had joined since early 2014, the second subject was 22 years old and had joined since early 2015, and the third subject was women with the age of 22 years and since 2015 had joined as volunteers. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data extraction techniques used in this study are interviews with general guidelines.*

*Results of this study indicate that the characteristics of altruism in PMI volunteers are expressed in various forms of different altruistic behaviors during the good assignment process in the volunteer environment. The behaviors raised by caregivers during the parenting process reflect the five characteristics of altruistic behavior consisting of empathy, belief oan a just word, social responsibility, internal locus of internal, low egosentrism.*

*Keywords: Altruism of PMI volunteers*











Maka tak heran, hampir disepanjang tahun sering kita dengar berita tentang berbagai kejadian bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, dan lain sebagainya kerap terjadi di Indonesia. Akibat dari bencana alam yang terjadi menyebabkan kerusakan dan kerugian yang dialami oleh orang-orang yang tinggal dilokasi kejadian. Bencana alam yang terjadi senantiasa mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan masyarakat harus kehilangan keluarga sanak saudara, juga berdampak gangguan psikologis. Dari data yang ada disimpulkan bahwa: (1) peristiwa bencana secara nasional didominasi oleh bencana angin topan, banjir, kebakaran, kekeringan, dan tanah longsor; dan (2) banyaknya korban meninggal didominasi oleh peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami (nirwana, 2012)

Di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 2.271 kejadian bencana yang terjadi sejak awal tahun 2017 hingga 19 Desember 2017. Kepala Pusat dan Informasi Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, dari jumlah kejadian bencana tersebut, berdampak 372 orang tewas, 3,45 juta orang mengungsi, 44.539 unit rumah rusak dengan rincian 9.935 rusak berat, 9.894 rusak sedang, dan 24.710 rusak ringan. "Kemudian lebih dari 93 persen merupakan bencana hidrometeorologi, puting beliung, longsor dan banjir paling dominasi, longsor adalah jenis bencana paling mematikan 156 orang tewas," ujar Sutopo di kantornya, Jakarta, Kamis (21/12/2017)(tribunnews, 2017)

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan yang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan

interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan altruisme. Namun pada masa globalisasi saat ini masyarakat di kota-kota besar Indonesia sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetia kawan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Besarnya potensi bencana yang terjadi di Indonesia menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan untuk turun tangan sendiri. Hal ini perlu adanya bantuan dari masyarakat dan instansi yang terkait dalam bidang pertolongan bencana. Salah satu perhimpunan yang menangani masalah kebencanaan adalah PMI, palang merah Indonesia. Dalam menghadapi penanganan bencana alam, PMI (Palang Merah Indonesia) sebagai satu-satunya perhimpunan nasional di Indonesia yang didirikan berdasarkan kebersamaan yang merupakan kekuatan dalam semangat berkarya dalam kegiatan kemanusiaan. Kebersamaan untuk mendorong dan memberdayakan masyarakat rentan agar lebih mampu dalam penyelamatan hidup dan peningkatan kesejahteraannya (Widodo, 2010).

Seperti yang terjadi di Yogyakarta, dan Jawa barat bagian selatan. Gempa bumi 6,9 SR yang mengguncang wilayah ini menyebabkan korban jiwa dan luka-

luka. Hal yang selalu dialami setiap kali bencana alam seperti gempa bumi adalah kepanikan, waktu yang sempit, dan kurangnya pengetahuan untuk siap siaga menghadapi gempa bumi. Alhasil, gempa bumi sering menimbulkan korban luka dan jiwa(Nur, 2012).

Lalu, yang terjadi di Pacitan, banjir merendam sejumlah desa dan kelurahan termasuk pusat Kota Pacitan, Jawa Timur, Rabu (29/11). Bencana banjir bandang dan tanah longsor di daerah ini menyebabkan sedikitnya 11 orang dilaporkan hilang/tewas (data sementara BNPB/BPBD), kerusakan infrastruktur dan permukiman sehingga aktivitas perkantoran maupun perekonomian setempat lumpuh total (Faizal, 2017).

Sebagai respon atas maraknya bencana yang ada di Indonesia, banyak lembaga-lembaga dan organisasi didirikan untuk menanggulangi bencana. Dengan adanya organisasi-organisasi atau tim-tim kebencanaan diharapkan tidak ada korban bencana yang tidak tertangani. Salah satunya adalah PMI(palang merah indonesia), dalam hal ini PMI dituntut harus mampu menyediakan pelayanan kepada masyarakat korban bencana secara efektif dan efisien. Untuk mencapai penyediaan pelayanan tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan seperti menyediakan peralatan yang standar, dan sumber daya manusia atau relawan untuk menanggulangi bencana. Relawan Palang Merah Indonesia yang menjadi tonggak tulang punggung dari gerakan Palang Merah atas setiap kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh PMI, hal ini menjadi tantangan besar bagi relawan PMI untuk bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan tanpa didasari mengharapkan imbalan.

Relawan dalam lingkungan organisasi PMI adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan kepalang merahan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip dasar Gerakan Palang Merah serta diorganisasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI). PMI berdiri sendiri dan bukan kedinasan dan LSM maka PMI itu tugasnya membantu pemerintahan dan sebagai relawan PMI kota Surabaya adalah membantu dan melancarkan program kerja yang sudah disusun oleh staff bidang diklat(hasil wawancara dengan salah satu anggota PMI Surabaya: Didik, pada tanggal 15 januari 2017).

Relawan adalah sebuah istilah yang mengacu pada pengertian rela menolong tanpa mengharapkan imbalan (tanpa pamrih). Jadi seorang relawan adalah sosok yang harusnya melakukan tugasnya dengan senang hati tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun. Dalam pengertian ini relawan tidak mengharapkan sesuatu apa pun dari pekerjaannya kecuali demi kelancaran, kesuksesan, keselamatan, kenyamanan, dari pekerjaan yang diembannya itu (Susilo, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih relawan PMI(Palang Merah Indonesia) karena kelebihan dari organisasi PMI adalah organisasi kemanusiaan yang mandiri. Maksudnya, organisasi yang membekali relawannya dengan ilmu pertolongan pertama(hasil wawancara dengan salah satu relawan PMI Surabaya: Mukmin pada tanggal 07 Juni 2018). Dimana dalam menghadapi suatu bencana, banyak tugas yang dilakukan oleh relawan PMI, seperti dalam membantu korban pengungsian, seperti membantu meringankan beban pengungsi, membantu pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi, membantu menciptakan ketenangan

pengungsi ditempat kejadian, mengatur pendistribusian bantuan, membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul antara pengungsi dengan pengungsi atau pengungsi dengan masyarakat (Istiana, 2016). Tugas seorang relawan PMI juga tidak cukup hanya dibencana melainkan melakukan pengamanan di kota, seperti memberi pertolongan pertama pada sebuah pertandingan sepak bola, memberi pertolongan pertama pada kecelakaan, dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan uang tidak bisa dipisahkan karena manusia membutuhkan uang untuk bertahan hidup. Kata orang, uang bukanlah segalanya. Namun, segalanya akan susah, jika tanpa uang. Tetapi masih banyak orang yang rela menjadi relawan untuk tergabung dalam PMI mereka bahkan mengorbankan waktu, tenaga, serta kesempatan berkumpul keluarga untuk berangkat ke wilayah-wilayah terjadinya bencana.

Di era sekarang, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* (harga) yang harus dibayar, hal ini menjadikan dominasi mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tidak mengharapkan apa-apa dalam sikap dan niatnya. Disinilah sisi dimana altruis seseorang dipertanyakan. Dalam artian perbuatan yang dilakukan dengan tulus, tanpa pamrih dan sepenuh hati. Orang yang rela menolong sesama tanpa mengharap apapun, tidak akan merasa terbebani atau terpaksa jika melakukan tindakan heroik tersebut. Melainkan ia merasa senang, gembira telah dapat beramal dan berbuat demikian.

Seperti berita yang peneliti dapatkan dari redaksi Bengkulu yang berjudul “Relawan: menolonglah tanpa pamrih dan yakinlah setiap kebaikan pasti berbuah manis” adalah Putra Ramadhan. Pria berusia 23 tahun ini rela mengabdikan diri dan hidupnya menjadi seorang Relawan PMI di Kabupaten Rejang Lebong. Dituturkannya, menjadi seorang relawan tidaklah mudah. Karena, kata putra yang mulai menjadi relawan di KSR STAIN Curup 2013 lalu itu, seorang Relawan harus *standby* selama 24 jam dan dituntut ada kapanpun ketika dibutuhkan. Ditanya apa yang dirasakan menjadi seorang relawan, Putra menjelaskan dari pengalaman demi pengalaman dilapangan menempa insting nuraninya menjadi individu yang peka terhadap kondisi sosial atau kemanusiaan. Selain itu, ia meyakini bahwa dari apa yang ia perbuat tanpa pamrih, tanpa memandang materi atau balas jasa itu, suatu hari jika kesusahan melanda dirinya maka akan dipermudah oleh Allah SWT. Pernah suatu ketika, Putra mengalami kesusahan yang menurutnya cukup berat baginya. Namun, tanpa disadari, permasalahan yang dihadapinya selesai dengan mudah dan yang bikin haru yang menolongnya adalah orang yang tidak dikenal (redaksi bengkulu.co.id).

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada tanggal 18 April 2018 pada beberapa anggota relawan PMI kota Surabaya mengatakan, bahwa menolong adalah salah satu bentuk syukur agar bisa bermanfaat untuk orang lain. seorang yang memutuskan untuk menjadi relawan harus memiliki sifat tulus tanpa mengharap imbalan apapun dalam dirinya. Karena bagaimanapun juga manusia pasti membutuhkan sesamanya dalam mengatasi segala cobaan dalam diri individu dan pastinya sebelum memutuskan jadi relawan seseorang sudah

mempunyai panggilan dalam dirinya (ini berdasarkan ucapan beberapa anggota relawan di kantor PMI kota Surabaya). Jadi perilaku menolong sudah tertanam sebelum jadi relawan istilahnya spontanitas yang tinggi untuk menolong sudah tertanam dalam diri sebelum bergabung jadi relawan PMI. Seperti yang dikatakan salah satu anggota PMI, yang mengatakan “melaksanakan tugas selama itu saya mampu, sesuai penugasan dan kapasitas yang saya punya, saya akan laksanakan, kalo ikhlasnya atau nggaknya itu saya nggak tau. Selama ini saya hanya melaksanakan dengan senang hati tanpa mengharapkan apa-apa”.

Alasan peneliti, mengambil relawan PMI karena hasil wawancara /study pendahuluan mengatakan hal yang dapat disimpulkan relawan PMI rela menolong tanpa pamrih. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa cocok jika yang peneliti jadikan subjek adalah anggota relawan PMI (Palang Merah Indonesia) karena sesuai dengan fenomena yang ada.

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan sosial yang bekerja secara sukarela. Perasaan senang dan bahagia dapat menolong orang lain wajar dirasakan oleh seorang relawan yang telah menolong. Dapat membantu meringankan beban sesama dan melihat orang yang ditolong melanjutkan kehidupannya sangat menyenangkan. Meskipun banyak risiko yang dihadapi bahkan bertaruh nyawa, namun hal tersebut tidak menyurutkan motivasi relawan untuk menolong, dan justru menjadikan perasaan relawan senang dan bahagia. Pelaksanaan program PMI, juga tidak lepas dari peran para relawan.

Menurut PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat) relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara sukarela (uncoerced) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (help others) Dan sadar bahwa ia tidak akan mendapatkan upah atau gaji yang setimpal atas apa yang telah disumbangkan (unremunerated), membantu secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan atau upah ataupun karier. Kegiatan yang dilakukan para relawan PMI membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun, membantu dengan tujuan meringankan beban sesama merupakan salah satu bentuk dari perilaku altruisme (Jangkung, 2013).

Menurut Batson dalam (Rahman, 2013) altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal , juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.

Altruisme dapat didefinisikan sebagai salah satu tindakan prososial dengan alasan meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan imbalan atau timbal balik (Myers, 1996). dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri (Baron & Byrne, 2005).





tergambar pada diri subjek, yaitu faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional(Kamilah & Erlyani, 2017).

Penelitian Laila & Asmarany(2015) yang berjudul “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri” Hasil penelitian ini adalah subjek memberikan ilmu, motivasi waktu dan ketrampilan pada anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri karena adanya orang yang membutuhkan bantuannya dan ada yang ada yang bisa di beri bantuan. Subjek berbagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus karena subjek meyakini bahwasanya rejeki yang dimiliki oleh subjek bukan sepenuhnya haknya. Sedangkan faktor yang menyebabkan subjek menjadi relawan adalah karena adanya keinginan dalam diri subjek untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri subjek setelahnya (Laila & Asmarany, 2015).

Penelitian milik M Sabig Nadhim (2013), yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme pada Remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta". Subjek penelitian adalah 143 orang siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif yang kuat serta sangat signifikan antara Variabel Kecerdasan Emosional dengan Variabel Perilaku Altruisme pada remaja di MAN Pakem Sleman, yang artinya adalah semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat perilaku altruisme pada remaja di MAN Pakem Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat pengumpulan data yang digunakan

adalah Skala Perilaku Altruisme dan Skala Kecerdasan Emosional. Pengolahan data menggunakan teknik analisis *product moment* dari Person dan dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program SPSS(sabig, 2013)

penelitian Melina, dkk (2012) yang berjudul “resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam” Dengan menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan konsep penelitian deskriptif korelasional *Pearson product moment* didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antara variabel tersebut adalah sebesar .448 dan signifikan pada level .01 ( $p=.000$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam, maka, semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi, semakin rendah pula altruisme yang dimiliki relawan bencana(Melina dkk, 2012)

Penelitian Iryana (2015) yang berjudul “ALTRUISME DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PETUGAS PMI” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI, hal tersebut dilihat dari analisis korelasi *product moment* dengan  $r_{xy} = 0,648$ , dengan signifikansi ( $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya semakin tinggi altruisme pada petugas PMI maka akan semakin bahagia. Tingkat altruisme pada petugas PMI kota Solo tergolong tinggi yang dilihat melalui rerata empirik (79,39), sedangkan tingkat kebahagiaan pada petugas PMI kota Solo tergolong sedang yang dilihat melalui rerata empirik (136,86). Sumbangan efektif altruisme terhadap kebahagiaan pada petugas PMI kota Solo ( $r^2$ ) sebesar 42%(Iryana, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Lu Zhao (2012) dengan judul "*Exploring Religiosity's effects on altruistic behaviour*". Penelitian ini menyatakan bahwa altruisme tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, tetapi juga dipengaruhi oleh penilaian moral yang berkaitan dengan agama. Selain faktor religiusitas terdapat pula faktor kepribadian *big five* yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku altruisme (Zhao, 2012)

Penelitian Hoogervorst, et al, (2015) *How Perceptions of Altruism and Sincerity Affect Client Trust in Volunteers Versus Paid Workers* dengan hasil subjek lebih cenderung memberi dukungan kepada sukarelawan terhadap motif altruistik dan tulus dibandingkan dengan dukungan pekerja dibayar, dan ini memberikan dasar bagi kepercayaan berbasis pengaruh untuk dikembangkan antara subjek dan relawan (Hoogervorst, 2015).

Jurnal penelitian oleh Kahana, dkk (2013) yang berjudul "Altruism, Helping, and Volunteering: Pathways to Well-Being in Late Life" dengan Hasil regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa sikap altruistik, sukarelawan, dan perilaku membantu informal membuat kontribusi unik untuk pemeliharaan kepuasan hidup, pengaruh positif dan hasil kesejahteraan lainnya yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Prediktor menjelaskan perbedaan terutama dalam indikator positif kesejahteraan psikologis, tetapi tidak secara signifikan terkait dengan hasil negatif. Keterbatasan gender dan fungsional perempuan juga dikaitkan dengan berkurangnya kesejahteraan psikologis (Kahana, dkk, 2014).

Penelitian Huber and MacDonald (2016) dengan judul "*An Investigation of the Relations Between Altruism, Empathy, and Spirituality*" Hasil menunjukkan

bahwa spiritualitas, altruisme, dan empati semuanya signifikan terkait satu sama lain. Asosiasi spesifik dengan dimensi spiritualitas dalam model MacDonald (2000a) menunjukkan bahwa spiritual nonreligius kognisi, pengalaman spiritual, dan kurang begitu religius menunjukkan positif hubungan dengan altruisme dan empati, sedangkan eksistensi kesejahteraan ditemukan secara signifikan dan berbanding terbalik dengan empati dan tidak signifikan terkait dengan altruisme. Keyakinan paranormal ternyata tidak berhubungan untuk kedua altruisme dan empati (Huber & MacDonald, 2016).

Penelitian Mark & Krause (2017) yang berjudul "*Altruism by age and social proximity*" dengan hasil seperti yang diharapkan, peneliti menemukan lebih sedikit altruisme terhadap mereka yang tidak memiliki kedekatan sosial (misalnya, orang asing relatif terhadap keluarga). Peneliti menemukan subjek lebih altruistik terhadap anak-anak muda dan lebih kaya altruistik terhadap orang dewasa, dan altruisme kesehatan cenderung terendah untuk responden survei mendekati usia pensiun. Kami tidak menemukan hubungan antara tingkat altruisme dan jarak antara status kelahiran responden dan keadaan tempat tinggal saat ini. Temuan ini meningkatkan pemahaman masyarakat tentang altruisme situasional dan kekerabatan dan timbal balik sebagai motivasi untuk altruisme, dan mereka memiliki implikasi praktis mengenai penilaian ekonomi kehidupan manusia yang digunakan untuk memandu pembuatan kebijakan publik.

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta-fakta empiris yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dari segi; metode penelitian, subjek, cara pengumpulan data dan hasil penelitian yang telah





lain disebut altruisme. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut altruistis/altruistik (Agustin, 2010).

Menurut David O. Sears (1991), altruism adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Fuad, 2008). Dalam artikel berjudul *Altruisme dan Filantropis* (Borrong, 2006), altruism diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.

Menurut Glasman (2009) dalam (Arifin, 2015) altruism adalah konsep perilaku menolong seseorang yang didasari oleh keuntungan atau manfaat yang akan diterima pada kemudian hari dan dibandingkan dengan pengorbanan yang ia lakukan saat ini untuk menolong orang tersebut. Manfaat yang didapat dari menolong orang lain harus lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan untuk menolong orang tersebut.

Menurut Baron dan Byrne, altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Altruisme mencakup beberapa aspek tindakan antara lain berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerja sama.









dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai ketrampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.

4. Tempat tinggal, orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui *urban-overload hypothesis*, yaitu orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, diperkotaan, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari.
5. Pola asuh

Dalam perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi pola asuh demokratis juga ikut mendukung

terbentuknya internal locus of control dimana hal ini merupakan sifat kepribadian altruistik.

Selain itu terdapat tambahan sebagai faktor altruisme. Menurut Sears menerangkan bahwa dalam melakukan tindakan altruistik dipengaruhi oleh enam faktor, yakni :

- a. Empati, Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain (Aliah,2006).
- b. Faktor Personal dan Situasional, Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong
- c. Nilai-Nilai Agama dan Moral, Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan
- d. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma, Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong













kembali mencoba untuk membentuk suatu Badan Palang Merah Nasional. Namun gagal juga karena mendapat halangan dari pemerintah tentara Jepang sehingga untuk kedua kalinya rancangan itu pun harus disimpan.

Akhirnya momentum datang. Tepat tujuh belas hari setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yaitu pada 3 September 1945, Presiden Soekarno mengeluarkan perintah untuk membentuk suatu Badan Palang Merah Nasional.

Atas perintah Presiden, maka dr. Buntaran yang saat itu menjabat Menteri Kesehatan Republik Indonesia Kabinet I, membentuk panitia lima pada 5 September 1945. Panitia itu terdiri atas: dr. R. Mochtar (Ketua), dr. Bahder Johan (Penulis), serta tiga orang anggota, yaitu dr. Djuhana, dr. Marzuki dan dr. Sitanala. Akhirnya pada 17 September 1945, Perhimpunan PMI berhasil dibentuk dan diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden RI. Pasca pembentukan, PMI mulai merintis kegiatannya dengan memberi bantuan korban perang revolusi kemerdekaan Indonesia dan pengembalian tawanan perang sekutu maupun Jepang.

PMI terus melakukan kegiatan pemberian bantuan hingga akhirnya melalui Keputusan Presiden (Keppres) RIS (Keppres) Nomor 25 tanggal 16 Januari 1950 yang diperkuat dengan Keppres Nomor 246 tanggal 29 November 1963, Pemerintah Indonesia mengakui keberadaan PMI. Secara Internasional pada 15 Juni 1950, keberadaan PMI diakui oleh Komite Internasional Palang Merah (*International Committee of the Red Cross*) atau disingkat ICRC. Setelah itu PMI diterima menjadi anggota Perhimpunan Nasional ke-68 oleh Liga Perhimpunan Palang Merah pada 16 Oktober 1950.







Penyadaran risiko dan dampak bencana kaitannya dengan pengembangan KBBM (Kesiap siagaan Bencana Berbasis Masyarakat) atau disebut juga CDBP (Community Based Disaster Preparedness-), terutama di wilayah rawan bencana. KBBM adalah program yang mengupayakan pemberdayaan kapasitas masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya. Hingga kini PMI telah mengembangkan program berbasis masyarakat dalam bentuk Program Pengurangan Risiko Terpadu Berbasis Masyarakat, disingkat PERTAMA (*Integrated Community Based Risk Reduction-ICBRR*)

1. PERTAMA adalah program berbasis masyarakat yang mendorong pemberdayaan kapasitas masyarakat untuk menyiagakan diri dalam mencegah serta mengurangi dampak dan risiko bencana yang terjadi di tempat tinggalnya.
2. PERTAMA diterapkan di daerah rawan banjir, longsor, gempa, letusan gunung api, gelombang pasang dan tsunami.
3. Sasaran utama program PERTAMA adalah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merespon dan menanggulangi dampak bencana serta memperkuat kapasitas PMI dalam memberikan bantuan kepada korban bencana tepat pada waktunya.
4. Tujuan umum program PERTAMA adalah untuk mengurangi kerentanan masyarakat yang rawan terhadap bahaya.
5. Tujuan khusus pengembangan program PERTAMA, yaitu:









tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional(Laila&Asmarany, 2015).

Beberapa sikap relawan PMI menunjukkan perilaku Altruisme menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Bierhoff, Klein dan Kramp (dalam Pujiyanti, 2008).

Menurut Sears menerangkan bahwa dalam melakukan tindakan altruistik dipengaruhi oleh enam faktor, yakni :

- a. Empati, Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain (Aliah,2006).
- b. Faktor Personal dan Situasional, Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong
- c. Nilai-Nilai Agama dan Moral, Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap

nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan

- d. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma, Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.
- e. Suasana Hati, Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.
- f. Norma Timbal Balik, sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan(Sears, 1994).

Dalam “A Fat Lady in a Corset: Altruism and Social Theory”, Kristen Renwick Monroe menjelaskan karakter altruisme. Pertama, altruisme bukan sekadar niat tapi tindakan. Kedua, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketiga, niat melebihi konsekuensi tindakannya. Keempat, tindakan itu harus membawa perubahan yang lebih kecil bagi dirinya(Monroe, 1994). Manusia zaman sekarang sangat sulit ditemukan ada karakter Altruis didalam dirinya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan memfokuskan pada faktor apa yang mendasari prilaku Altruisme dan faktor yang sering muncul pada diri relawan PMI.



manusia. sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur intarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasar memori, image, dan arti.

Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dari penelitian adalah Altruisme pada relawan PMI kota Surabaya. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

#### **b. Lokasi penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini berada di sebuah organisasi palang merah Indonesia (PMI) yang ada di Surabaya, tepatnya berada di Jl. Sumatera, Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur. Organisasi PMI ini memiliki relawan yang siap mengerahkan tenaganya untuk menolong dalam menanggulangi bencana yang ada di Indonesia. Adapun alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini mengambil PMI, karena hasil wawancara /study pendahuluan mengatakan hal yang dapat disimpulkan relawan PMI rela menolong tanpa pamrih. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa cocok jika yang peneliti jadikan subjek adalah anggota relawan PMI (Palang Merah Indonesia) karena sesuai dengan fenomena yang ada.

















dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.

8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereviu keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang akan diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian, seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah hingga interpretasi.

Delapan strategi yang dikutip dari Creswell (2010) sebagaimana di atas, peneliti dalam penelitian ini tidak akan menggunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi mentriangulasi (*triangulate*). Alasan menggunakan strategi triangulasi karena pertama, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktikkan untuk memvalidasi data ini.

Denzin (dalam moloeng, 2009) membedakan empat maam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Adapun dalam penelitian ini triangulasi metode dan triangulasi waktu (sugiono, 2013).

Validasi data dengan triangulasi dalam penelitian melalui *significant*













- a. Nama : PE
- Jenis kelamin : perempuan
- Tempat, tanggal lahir : Semarang, 27 Maret 1995
- Alamat : Jl. Candi Lontar Utara D.79
- Pendidikan/pekerjaan :Mahasiswa
- Agama :Islam

Subjek ketiga adalah seorang wanita tangguh PE, PE tergabung dalam KSR PMI juga sekitar 4 tahun. PE sekarang masih kuliah disalah satu Universitas yang ada di Surabaya. PE sendiri mengatakan kalo PE jadi relawan PMI karena dia merasa mempunyai rasa empati yang tinggi. PE sendiri mengatakan kalo dia tertarik dengan kegiatan sosial, jadi meskipun diluar kegiatan relawan PMI, PE sering mengikuti terutama yang berkaitan dengan membantu orang lain. PE juga bertutur kalau PE bergabung di PMI bukan karena dari sekolahnya SMP, SMA karena memang tidak disekolah PE dulu tidak ada kegiatan semacam ini. Jadi tidak ada pikiran PE selama jadi relawan PMI mau gimana, atau kemana. Kalau bantu orang bantu orang saja, begitu yang digaris besari PE didalam dirinya. Kegitan PE selain jadi relawan juga sudah banyak, mulai dari menjalankan kewajiban sebagai seorang mahasiswa, ngajar disekolah, ngajar ekskul, dan kadang memberi bimbingan pelajaran juga. PE benar-benar seorang *event hunter*.

PE mengatakan juga kalau lingkungan PE itu banyak negatifnya tapi semakin ke belakang semakin guyup rukun dan masih merupakan perkampungan, seperti kampung pada umumnya. Meskipun kadang warga















































merupakan laki-laki yang berusia 24 tahun yang sampai saat ini sudah jadi relawan selama 4 tahunan lebih, semenjak tahun 2014 perekrutan awal di bulan Januari sampai saat ini. Subjek merupakan lulusan D4 teknik elektronika di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Pada awalnya, subjek adalah anggota PMR di sekolah SMA nya. Lalu kemudian subjek ingin mengembangkan ilmunya di PMI. Ditambah saat menemui kejadian teman saat SMA yang terjatuh ditrotoar yang menyebabkan kematian, jadi subjek merasa ingin menambah ilmu lebih agar tidak ada kejadian serupa dalam hidupnya.

Subjek kedua adalah laki-laki berusia 22 tahun dan telah berkecimpung di dunia relawan 3 tahun lebih sejak 2015 hingga sekarang. Subjek saat ini masih kuliah di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Awalnya subjek ini bimbang ingin bergabung jadi relawan, padahal subjek mengaku kalau dirinya sempat memotivasi teman-temannya agar ikut bergabung. Namun pada akhirnya subjek memutuskan untuk mendadi bagian dari relawan PMI.

Subjek ketiga adalah seorang perempuan berusia 22 tahun, subjek sudah menjadi relawan selama 3 tahunan sejak 2015 sampai saat ini. Subjek adalah mahasiswi di Universitas Islam Negeri Surabaya, tetapi saat ini subjek sedang cuti kuliah dan ingin fokus jadi relawan di beberapa organisasi. Pada awal perekrutan, subjek menuturkan kalau subjek ini orang yang mempunyai empati tinggi dan dia juga berkata sangat senang dengan kegiatan sosial. Jadi subjek memutuskan berkecimpung dalam dunia kerelawanan.

Relawan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang telah berkecimpung selama kurang lebih 3 tahun. Peneliti kemudian

melakukan wawancara pada relawan yang bersangkutan, mengkode, menganalisis, dan melakukan observasi setiap karakter altruisme Myers (1996) sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Myers karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruisme yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu:

1. Empati, Perilaku altruistis akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.
2. meyakini keadilan dunia, Seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.
3. tanggung jawab sosial, Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.
4. kontrol diri secara internal, Setiap individu yang memiliki perilaku altruisme mempunyai kontrol diri secara internal (*internal locus of control*) dimana segala sumber motivasi, segala yang dilakukan itu berasal dari dalam dirinya.
5. ego yang rendah, Setiap individu yang memiliki perilaku altruisme tidak pernah mementingkan dirinya sendiri, tidak bersikap egosentris. Individu





Subjek mampu mengontrol diri dan mempunyai sikap toleran yang tinggi terhadap semua yang dilalui. Subjek juga mengatakan kalau subjek harus menahan empati yang dimilikinya saat menolong agar tetap maksimal dalam menolong korban yang ditemuinya, yang membuat subjek tetap semangat dalam menolong adalah melihat penderitaan korban yang dilihatnya.

Dk memiliki kepercayaan dalam dirinya, kalau yang baik akan mendapat imbalan/ganjaran begitupun sebaliknya. Subjek selalu berfikir seperti itu sehingga tidak membuat perilaku Altruisme turun. Dk juga merasa kehidupan keluarganya dilimpahi rezeki oleh Allah SWT selama ini. Tidak pernah merasa kekurangan.

Subjek merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik terhadap korban yang ditolongnya. Subjek adalah orang yang tanggap dan cekatan ketika menolong, lalu pada rekan relawan subjek selalu menjaga ketegasannya dalam memberi pengarahan. Subjek menuturkan jadi relawan memang tidak mudah tetapi harus tetap dipertanggung jawabkan karena sudah menjadi pilihan

Motivasi subjek ingin menjadi relawan terkait dengan panggilan jiwanya. Disini, subjek merasa memang bakat dan minat subjek sebagai relawan PMI. sehingga yang memotivasi menolong, adalah karena kepuasan dalam diri pribadi yang sudah tidak dapat diukur.

Dk tidak pernah mementingkan dirinya secara pribadi, subjek selalu menstabilkan emosinya melalui bercerita, berbagi pengalaman terhadap rekan sesama relawannya agar mereka juga bisa belajar dari pengalaman-pengalaman

















